



## Perlunya Peran Politik, Ekonomi dan Keagamaan untuk Pencerahan Perempuan

DR. NAWAL SA'DAWY,

Tokoh Gerakan Feminisme Mesir

*Tidak bisa dipungkiri lagi, gerakan feminisme akan menjadi salah satu topik menarik di abad XXI, bahkan menjadi isu internasional yang seringkali diperdebatkan. Bisa Anda jelaskan gerakan feminisme di Mesir?*

Saya sekarang sedang memikirkan gerak kerja Ikatan Feminisme Mesir (IFM) dalam rangka mempersatukan antar pelbagai aliran dan kelompok gerakan feminisme. Karena akhir-akhir ini, saya melihat perpecahan di antara mereka. Selain itu, permasalahan yang berkaitan dengan harkat dan martabat perempuan di Mesir semakin berkecamuk, seperti Undang-Undang Perdata (*Qânûn Ahwâl Syakhsyah*) yang menjadi fokus perdebatan di parlemen. Yang nampak dalam perdebatan tersebut, kaum perempuan tidak terlibat secara langsung dan menandakan bahwa kaum hawa di Mesir tidak mempunyai ruang gerak yang bebas dan kekuatan berarti, sehingga konsekuensi logisnya undang-undang dicetuskan cenderung mementingkan pihak tertentu dan tidak memenuhi tuntutan primer dan cita-cita perempuan di Mesir, secara umum. Maka dari itu, sekarang saya melaju bersama teman-teman di IFM untuk menuntuk hak-hak perempuan. Dan tentu saja dalam

setahun ke depan butuh waktu dan perjuangan yang luar biasa. Saya bertanggung jawab untuk merealisasikan cita-cita perempuan di Mesir.

*Baru saja Mesir merayakan 100 tahun wafatnya Qâsim Amîn, tokoh emansipasi perempuan yang terkenal dengan mognum opus-nya "Tabrîr al-Mar'ah". Bagaimana pandangan Anda tentang Qâsim Amîn?*

Menurut saya, Qâsim Amîn pada zamannya sangat maju, tapi kalau untuk zaman kita sekarang, kurang relevan dan bisa tergolong terbelakang. Artinya, emansipasi perempuan (*tabrîr al-mar'ah*) yang disuarakan Qâsim Amîn pada tahun 1889 sangat relatif dan tak luar biasa. Sebenarnya ada tokoh-tokoh feminisme Mesir yang gagasan-gagasannya jauh lebih maju dari Qâsim Amin, seperti Malak Hefni Nâshif, Zainab Fawwâz, Nabawiyah Mûsâ dan sederetan nama-nama lainnya. Tapi sejarah melupakan itu semua dan pejuang-pejuang feminisme tak tercatat, sehingga langkah dan sepak terjangnya hilang begitu saja terhembus angin. Semestinya, kita harus merayakan atas wafatnya Malak Hefni Nâshif, karena hampir sama sekali tidak ada yang merayakannya. Padahal Malak Hefni Nâshif

hidup sebelum Qaseem Ameen. Ini buktinya, bahwa yang menguasai dan memimpin dalam masyarakat kita masih kaum laki-laki, baik dalam kebudayaan, undang-undang, pers dan parlemen. Mereka yang menentukan perayaan Qaseem Ameen. Jadi kesimpulannya sekarang: Qaseem Ameen atau Malak Hefni Nashif? Saya melihat Malak Hefni Nashif, tokoh perempuan yang jauh lebih maju dari Qaseem Ameen dan IFM sebentar lagi akan merayakannya serta mendiskusikan kembali gagasan-gagasannya.

*Anda sepertinya lebih menonjolkan nama Malak Hefni Nashif. Apakah karena Malak Hefni Nashif seorang perempuan. Apa sebenarnya perbedaan yang mendasar antara Qaseem Ameen dan Malak Hefni Nashif sebagai pejuang barkedat perempuan?*

Qaseem Ameen sering disebut sebagai reformis. Ia berpendapat, perempuan seharusnya mendapatkan pendidikan yang layak, sehingga nantinya ketika dewasa menjadi istri dan ibu yang matang. Dalam pandangan tersebut, Qaseem Ameen tidak mengisyaratkan, bahwa perempuan belajar untuk menjadi insan yang mandiri, baik sudah berkeluarga atau belum berkeluarga. Artinya, ia hanya membatasi pendidikan bagi perempuan dalam kerangka sebagai istri ataupun ibu rumah tangga, bukan sebagai perempuan yang harus mendapat hak yang sama dengan laki-laki dalam ruang yang lebih luas.

Sedangkan Malak Hefni jauh lebih maju dari Qaseem Ameen. Ia mengatakan, bahwa perempuan adalah insan yang mempunyai bangunan seperti laki-laki, baik sudah kawin ataupun belum kawin. Oleh

karena itu selayaknya perempuan mendapatkan persamaan hak yang sejajar, sebagaimana laki-laki: hak hidup, hak politik, pendidikan dan lain-lain. Di sini ada perbedaan nilai filosofis yang cukup tajam antara pendapat yang dicetuskan oleh perempuan dan laki-laki. Menurut saya pendapat Malak Hefni Nashif lebih filosofis jika dibandingkan dengan Qaseem Ameen ataupun Muhammad 'Abduh. Karena ia memposisikan perempuan secara fitrah sejajar dengan laki-laki. Perempuan adalah manusia. Inilah dasar filosofisnya.

*Tapi kenapa Malak Hefni Nashif tidak dikenal seperti ternarnya nama Qaseem Ameen?*

Itulah persoalannya. Tapi yang jelas, karena selama ini para sejarawan dari kaum laki-laki. Maka akibatnya kaum perempuan jelas menjadi korban pertama dari ketidakadilan sejarah. Saya menulis sejak tahun 50-an dan puluhan buku saya diterjemahkan ke beberapa bahasa dunia, termasuk bahasa Indonesia. Tapi ketika orang Mesir ditanyakan siapa penulis terkemuka di Mesir? Tidak ada yang menyebutkan nama saya. Padahal saya masih hidup. Terus bagaimana dengan Malak Hefni Nashif yang sudah lama meninggal dunia. Tentu saja namanya tidak dikenal. Itu tak lain, karena yang menulis sejarah adalah kaum laki-laki. Maka dari itu, di antara agenda terpenting gerakan feminisme di Mesir yaitu melahirkan peneliti, penulis dan sejarawan dari kaum perempuan, sehingga dapat membela hak-haknya dalam pentas yang lebih berpengaruh.

*Anda sejak tadi menyatakan, bahwa gerakan feminisme di Mesir masih terpecah-belah dan butuh upaya keras untuk merapikan agenda. Tapi*

*pada saat yang sama, Beth Baron meneliti bahwa gerakan feminisme di Mesir sudah mampu membangkitkan perempuan di Mesir, seperti yang tertera dalam buku "The Women's Awakening in Egypt; Culture, Society and The Press". Bagaimana pendapat Anda?*

Secara historis saya bisa menceritakan, bahwa tahun 70-an adalah era pemerintahan Anwar Sadat. Pada saat-saat itu, tidak ada tanda-tanda kebangkitan, baik dalam bidang politik, ekonomi dan kebudayaan. Bahkan pemandangannya menyedihkan. Karena ada penekanan terhadap kaum intelektual, di antara mereka masuk penjara, termasuk saya. Para intelektual tidak boleh berbeda pendapat dengan pemerintah, sehingga demokrasi dan kebebasan berpendapat dipasung. Maka dari itu, terlihat kemunduran dalam pelbagai aspek kehidupan pada era ini.

Begitu halnya dengan gerakan feminisme pada waktu itu menghadapi tantangan yang luar biasa. Perempuan harus menggunakan hijab. Karena Sadat *support* aliran-aliran keagamaan fundamentalis dan kelompok kanan. Itu berlanjut hingga sekarang.

Pada tahun 80-an dan 90-an, hingga sekarang aliran-aliran keagamaan fundamentalis masih menggerogoti gerakan feminisme dan menjadi kendala utama upaya-upaya emansipasi perempuan. Maka dari itu, saya mengaharap dari para agamawan untuk melakukan pencerahan terhadap pemahaman keagamaan.

*Anda mengatakan bahwa fundamentalisme keagamaan adalah kendala bagi majunya gerakan feminisme di Mesir. Bagaimana Anda menepis itu semua?*

Perempuan tidak mungkin bangkit

dengan sendirinya atau terpisah dari masyarakat. Perempuan adalah bagian dari masyarakat. Maka dari itu, harus diciptakan kondisi masyarakat yang menghedaki bangkitnya perempuan. Jika masyarakat menghadapi krisis ekonomi, politik dan budaya, maka perempuan juga akan kena getahnya. Oleh karena itu, harus ada peran politik, ekonomi dan keagamaan yang mendukung proses pencerahan bagi kaum perempuan.

Ada hal lain yang tak kalah pentingnya, bahwa intervensi Amerika terhadap politik Timur-Tengah. Israel memporak-porandakan Libanon. Macetnya proses perdamaian antara Suriah dan Israel. Kemiskinan yang merajalela di kalangan bangsa-bangsa Arab. Gerakan agama konservatif masih terpampang. Semuanya itu juga mempengaruhi bangkitnya kaum perempuan. Maka kita harus melihat dalam skala makro untuk bisa mencapai cita-cita bersama. Bahwa fenomena globalisasi juga menjadi agenda utama untuk mempertimbangkan strategi gerakan feminisme. Jadi agenda kita cukup banyak dan menumpuk.

*Ada kesan, bahwa kebangkitan kaum perempuan dimotori oleh kaum laki-laki. Qâsim Amîn menyuarakan emansipasi perempuan, padahal dia laki-laki?*

Itu tidak benar. Saya punya keyakinan, perempuan tidak akan maju, kecuali melalui perjuangan dan kegigihan kaum perempuan sendiri. Ini sejarah tak bisa dibohongi. Budak tidak akan merdeka tanpa perjuangan budak sendiri. Yang dibutuhkan yaitu kemauan yang sungguh-sungguh dari kaum perempuan, baik secara individu maupun kolektif untuk keluar dari per-

soalan-persoalan yang mengitari mereka. Kaum laki-laki juga ikut serta dalam hal tersebut. Di IFM kurang lebih 30 % adalah dari kaum laki-laki. Mereka juga ikut aktif dalam penyusunan agenda gerakan feminisme. Tapi ingat, bahwa yang memimpin gerakan adalah perempuan.

*Apa proyek Anda dalam waktu dekat?*

Hari ini, kami akan melakukan pertemuan untuk membahas pembentukan Himpunan Kebangkitan Pemikiran Perempuan Mesir (*Jam'iyah al-Nabdhah al-Fikriyah al-Nisawiyah al-Mishriyah*). Wadah ini dibentuk untuk meningkatkan kualitas berpikir kaum perempuan dan melepaskan tabir-tabir (*hijab*) terhadap akal dan kebebasan berpikir. Sasaran utamanya yaitu melengkapi program IFM dalam rangka melanjutkan perjuangan gerakan feminisme di Mesir. Dalam wadah tersebut akan dilakukan diskusi-diskusi intensif serta akan menerbitkan jurnal ilmiah yang dulu pernah terbit. Dan ada yang lebih penting, bahwa wadah tersebut independen dan tidak bergantung kepada pemerintah.

Saya juga melihat, bahwa persoalan perempuan adalah persoalan politik. Misalnya, pengeboman Israel terhadap Libanon, yang menjadi korban kekerasan adalah laki-laki dan perempuan. Jadi, ketika saya menyuarakan emansipasi perempuan itu berarti berkaitan dengan wacana politik.

*Bagaimana peran pemerintah terhadap gerakan feminisme di Mesir?*

Saya tidak ada urusan dengan pemerintah. Seluruh program kami mengarah pada kerakyatan. Saya senantiasa bersama rakyat. Saya anti-pemerintah dan sering mengkritik kebijaksanaan pemerintah. Yang menjadi konsern saya sekarang yaitu

menumbuhkan semangat demokrasi dari kalangan akar rumput. Karena demokrasi akan terwujud dari bawah, bukan sebaliknya.

*Bisa Anda komparasikan antara gerakan feminisme di Barat dan di Mesir dalam kapasitas Anda sebagai Guru Besar di Amerika?*

Tentu saja ada perbedaan. Kebebasan yang kita anut dan akan dibangun, bukan feminisme ala Barat. Saya memandang, bahwa perempuan di Barat belum merdeka dan mereka menghadapi problematika yang cukup serius, terutama dari aliran sayap kanan, baik di Amerika maupun Eropa. Tapi ada unsur-unsur yang serupa antara Barat dan Timur, bahwa kita masih hidup dalam sistem materialistik dan paternalistik. Nah, sistem yang semacam ini harus diubah, sehingga hak suami dan istri sejajar serta perbedaan kelas dalam masyarakat mulai terkikis. Saya optimis, jika ada usaha yang kontinu dari kaum perempuan dan laki-laki, niscaya persamaan dalam masyarakat akan tercapai.

*Kapan itu akan terwujud?*

Sebentar lagi. Saya optimis cita-cita gerakan feminisme di Mesir akan menemukan momentumnya.

*Di bawah kepemimpinan Dr. Nawal Sa'dawi?*

Tidak harus. Saya di tengah teman-teman IFM hanya sebagai lokomotif. Keberhasilan ada pada kerja team gerakan feminisme di Mesir. Saya dan teman-teman IFM. ❖